

MEMBANGUN KARAKTER MODERASI BERAGAMA MAHASISWA MELALUI KURIKULUM CINTA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Amri Rahman

Universitas Negeri Makassar
abu.aimanwajwad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep Kurikulum Cinta berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter moderasi beragama mahasiswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya fenomena ekstremisme dan intoleransi yang mengancam keharmonisan sosial, sehingga penguatan sikap moderat di kalangan generasi muda menjadi urgensi strategis. Moderasi beragama dipahami sebagai praktik beragama yang seimbang, tidak berlebihan, mampu memadukan teks keagamaan dengan konteks sosial, serta mengedepankan nilai kemanusiaan, ukhuwah, dan keterbukaan. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang humanis, afektif, dan kontekstual. Kurikulum Cinta ditawarkan sebagai model pedagogis yang menekankan kasih sayang, empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta penguatan karakter melalui internalisasi nilai kearifan lokal yang secara intrinsik sarat dengan nilai kerukunan dan persatuan. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menelaah berbagai literatur, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan catatan sejarah yang kemudian diklasifikasi, direduksi, dan dianalisis secara deduktif untuk merumuskan konsep Kurikulum Cinta berbasis kearifan lokal dalam pembentukan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Cinta berbasis kearifan lokal mampu menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan karakter moderat pada mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pendidikan afektif melalui nilai mahabbah sebagai inti spiritual, tetapi juga memberikan praktik konkret melalui warisan budaya lokal, sehingga mahasiswa tidak sekadar beragama secara ritual, melainkan berkembang sebagai agen perdamaian dan harmoni sosial yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Penelitian ini merekomendasikan Kurikulum Cinta sebagai model yang relevan untuk penguatan pendidikan karakter moderasi beragama di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum Cinta, Kearifan Lokal

Abstract

This study aims to describe the concept of a Love-Based Curriculum rooted in local wisdom as an approach to shaping students' character of religious moderation. The background of this research arises from the growing phenomenon of extremism and religious intolerance, which threatens social harmony, thereby making the cultivation of moderate attitudes among young generations an urgent necessity. Religious moderation is understood as a balanced practice of faith that avoids excessiveness, harmonizes religious texts with socio-cultural contexts, and upholds the values of humanity, brotherhood, and openness. To nurture these values effectively, an educational approach that is humanistic, affective, and contextually grounded is required. The Love-Based Curriculum is proposed as a pedagogical model that emphasizes compassion, empathy, respect for diversity, and character formation through the internalization of local wisdom, which inherently contains values of harmony and unity. This study employs a library research method by examining books, journals, scholarly articles, and historical records, which are then classified, reduced, and analyzed deductively to formulate the concept of a Love-Based Curriculum grounded in local wisdom for developing students' religious moderation. The findings reveal that integrating a Love-Based Curriculum enriched with local wisdom can serve

as an effective strategy for strengthening religious moderation among university students. This approach not only reinforces affective education through mahabbah as its spiritual core but also provides concrete practices through cultural heritage, enabling students to develop not merely as ritualistic believers but as agents of peace and social harmony grounded in noble national values. The study recommends the Love-Based Curriculum as a relevant model for enhancing character education in religious moderation within higher education institutions.

Keywords: Religious Moderation, Love-Based Curriculum, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan kekayaan sekaligus tantangan bagi Bangsa Indonesia, terutama di era globalisasi dan digitalisasi serta informasi yang serba cepat. Perkembangan teknologi yang pesat, jika tidak disikapi dengan bijak, dapat menjadi lahan subur bagi penyebaran paham radikalisme dan intoleransi, termasuk di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa merupakan kelompok strategis yang sangat rentan terhadap infiltrasi ideologi ekstrem. Lingkungan perguruan tinggi idealnya menjadi tempat subur untuk mengembangkan pemikiran kritis, inklusif, dan toleran. Namun, fenomena perpecahan dan sikap intoleran sering kali ditemukan di lingkungan kampus, yang mengancam persatuan dan harmoni. Oleh karena itu, penguatan karakter moderasi beragama di kalangan mahasiswa menjadi sangat penting dan mendesak.

Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan sebuah sikap berimbang dalam praktik keagamaan untuk menciptakan harmoni sosial dan tidak terjebak pada ekstremisme. Upaya penguatan moderasi beragama ini perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Penerapan kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif sering kali kurang efektif dalam membentuk karakter yang holistik. Diperlukan pendekatan yang lebih mendalam, yaitu melalui kurikulum cinta, yang digagas oleh Kementerian Agama RI. Konsep kurikulum ini berlandaskan pada empati, kasih sayang, dan penghormatan, di mana peserta didik diajarkan untuk mencintai Tuhan dan sesama

manusia. Dengan demikian, pemahaman agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari yang humanis.

Agar kurikulum ini relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, pendekatan berbasis kearifan lokal sangat diperlukan. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur, tradisi, dan norma yang hidup dalam masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum dapat membantu mahasiswa memahami akar budaya mereka dan menanamkan rasa cinta tanah air. Contohnya, nilai-nilai lokal dapat menjadi perekat sosial yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat agar hidup rukun dalam keberagaman.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya membangun karakter moderasi beragama mahasiswa dengan mengimplementasikan kurikulum cinta yang disandarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang moderat, toleran, dan humanis, sehingga mampu menjadi teladan dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu dengan melakukan studi mendalam terhadap berbagai literatur seperti buku, jurnal, catatan sejarah, dan berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini. Selanjutnya data tersebut diklasifikasi, direduksi. Kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan temuan dari hasil penelitian, sehingga konsep kurikulum cinta berbasis kearifan lokal untuk membangun karakter moderasi beragama mahasiswa dapat dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dan Karakter Mahasiswa

Moderasi beragama berasal dari kata *moderate* yang berarti “tengah-tengah” atau “tidak berlebihan.” Secara umum, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem baik ke arah radikal/ekstrem kanan maupun liberal/ekstrem kiri. Dengan kata lain, moderasi beragama menempatkan

seseorang di jalan tengah, menghargai perbedaan, dan menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan toleransi terhadap orang lain.

Moderasi beragama dapat diartikan dengan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan (RI, 2019).

Moderasi beragama berarti mengakui dan menghormati keragaman itu tanpa kehilangan komitmen terhadap keyakinan sendiri. Dalam konteks Indonesia umumnya merujuk pada sikap dan praktik beragama yang berorientasi pada keseimbangan, tidak ekstrem ke kiri atau kanan (tidak ekstremisme maupun semi-liberalisme tanpa pegangan) dan menghargai keberagaman serta menjaga keadaban bersama. Sebuah kajian menyebutkan bahwa “Moderasi beragama ialah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adil dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan di dunia ini.

Dalam konteks Islam, istilah yang sering dipakai adalah “*wasathiyyah*” (umat yang moderat) yang dalam Al-Qur’an disebut sebagai ‘*ummatan wasathan*’. Sebuah penelitian mengidentifikasi bahwa konsep *wasathiyyah* “mengandung prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi” sebagai basis pendidikan Islam (Arifin, 2025).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama tidak berarti “melemahkan” agama atau “mengaburkan” keimanan, tetapi lebih kepada mengelola cara beragama agar tetap produktif, toleran, dan kontributif dalam keragaman.

Dalam konteks pembangunan karakter moderasi beragama mahasiswa dapat merujuk pada empat indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh

Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu yakni: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti radikalisme dan kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kearifan lokal (Kemenag, 2019).

Pertama, komitmen kebangsaan dapat diartikan sebagai tekad atau kesetiaan seseorang untuk mempertahankan, menghormati, dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar negara.

Cara pandang, sikap dan perilaku umat beragama yang seimbang menjadi cerminan dalam mewujudkan komitmen hidup berbangsa dan bernegara. Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia (Budiman et al., 2023).

Karakter ini diwujudkan oleh mahasiswa dengan menjadikan nilai-nilai kebangsaan sebagai pijakan dalam praktik beragama. Mahasiswa yang moderat memandang Pancasila bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai *mitsaq* (kontrak sosial) yang mengikat semua elemen bangsa, sehingga menolak ideologi atau gerakan yang bertentangan dengan konsensus nasional.

Komitmen kebangsaan bagi mahasiswa bukanlah sekadar wacana, melainkan amanat historis dan moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi, mahasiswa dituntut untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila dan semangat persatuan Indonesia. Dengan menjaga integritas, semangat nasionalisme, serta kesadaran kritis, mahasiswa akan mampu menjadi kekuatan utama dalam menjaga keutuhan bangsa dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan, yakni masyarakat yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Kedua, toleransi yang dapat dimknai dengan kesediaan untuk memberi ruang dengan tidak mengganggu pihak lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keimanan, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan dan pendapatnya.

Dalam kehidupan kampus yang beragam, mahasiswa datang dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, bahasa, dan pandangan hidup. Keberagaman

ini merupakan kekayaan yang harus dijaga melalui sikap toleransi. Toleransi menjadi salah satu nilai penting yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis, saling menghargai, dan produktif.

Sikap toleransi mahasiswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, menghargai teman yang memiliki cara berpakaian, keyakinan, atau kebiasaan yang berbeda. Dalam diskusi atau kegiatan organisasi, mahasiswa juga perlu bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, meskipun tidak selalu sejalan dengan pandangannya sendiri. Toleransi bukan berarti harus menyetujui semua hal, tetapi mampu menerima perbedaan dengan penuh rasa hormat dan tanpa menimbulkan permusuhan. Melalui sikap seperti ini, mahasiswa belajar untuk berpikir kritis sekaligus empatik terhadap orang lain.

Dalam kehidupan beragama sikap toleran mahasiswa diwujudkan dengan menghormati hak orang lain untuk menjalankan ibadah dan keyakinannya, serta mampu berinteraksi positif dengan mereka yang berbeda tanpa harus kehilangan identitas keagamaan diri sendiri. Toleransi ini harus bersifat aktif, yaitu kemauan untuk memahami (bukan sekadar menerima) keberadaan kelompok lain.

Mahasiswa tidak hanya dituntut cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam bersikap dan bertindak. Dengan menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan cinta tanah air, mahasiswa dapat menjadi benteng utama dalam melawan segala bentuk ideologi yang mengancam persatuan dan kedamaian bangsa Indonesia.

Ketiga, anti radikalisme dan kekerasan merupakan sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, yang mengutamakan, menghormati, dan memahami secara arif dan bijaksana realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Mahasiswa harus aktif menciptakan suasana akademik yang damai, inklusif, dan saling menghargai perbedaan. Diskusi ilmiah, kegiatan sosial, dan kolaborasi lintas organisasi merupakan bentuk nyata dalam menumbuhkan semangat persaudaraan dan mencegah kekerasan. Kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, hanya akan mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan merusak citra mahasiswa sebagai insan intelektual. Sikap anti radikalisme dan kekerasan merupakan wujud nyata dari komitmen mahasiswa dalam menjaga keutuhan bangsa dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Mahasiswa yang moderat memiliki karakter yang menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, yang mengatasnamakan agama. Mereka memandang penyelesaian masalah sosial dan keagamaan harus dilakukan melalui dialog, musyawarah, dan jalur hukum, bukan melalui agitasi atau aksi-aksi yang merusak.

Keempat, akomodatif terhadap kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan sikap dan perilaku lentur dan fleksibel dalam beragama, disertai dengan kesediaan untuk menerima tradisi dan budaya lokal, sejauh tidak bertentangan prinsip dasar agama.

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dituntut untuk memahami pentingnya kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa. Sikap akomodatif terhadap kearifan lokal berarti kesediaan untuk menerima, menghormati, dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan akademik maupun sosial, tanpa menolak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakter ini mencakup kemampuan mahasiswa untuk menghargai dan mengakomodasi budaya serta tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, bahkan menjadikannya sebagai khazanah dalam berinteraksi sosial.

Kurikulum Cinta Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Di tengah globalisasi dan modernisasi, penting bagi sistem pendidikan untuk tetap mempertahankan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi jati diri bangsa. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui pengembangan kurikulum cinta berbasis kearifan lokal.

Kurikulum Cinta merupakan inisiatif monumental dari Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, di bawah kepemimpinan Menteri Agama saat itu, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Program ini hadir sebagai respons atas tantangan sosial, seperti intoleransi, krisis moral, dan kerusakan lingkungan, yang memerlukan penanganan terstruktur dan sistematis melalui jalur pendidikan. Secara fundamental, Kurikulum Cinta (atau sering juga disebut Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) bertujuan menyuntikkan ruh kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam sistem Pendidikan.

Gagasan Kurikulum Cinta berangkat dari pandangan bahwa pendidikan agama tidak seharusnya terjebak dalam aspek ritual-formalistik semata, tetapi harus melahirkan tindakan nyata yang humanis dan berkarakter mulia. Menteri Agama menekankan bahwa kurikulum ini dirancang untuk memastikan guru agama mengajarkan kebaikan dan toleransi, bukan menanamkan kebencian atau diskriminasi terhadap agama lain.

Kurikulum Berbasis Cinta dibangun atas pilar-pilar utama yang dikenal sebagai Panca Cinta (sebagian sumber Kemenag lain menyebutkan empat aspek utama), yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan nasionalisme. Pilar-pilar tersebut meliputi:

1. Cinta kepada Tuhan (Hablum Minallah): Menekankan penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber utama dari segala bentuk kasih sayang dan moralitas. Dalam Islam, hal ini menjadi landasan teologis (logos) yang harus melahirkan kebiasaan (habit) yang baik.
2. Cinta kepada Diri dan Sesama (Hablum Minannas): Membangun persaudaraan, empati, dan akhlak menghargai kemanusiaan tanpa memandang latar belakang agama. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan toleransi sejati yang melampaui toleransi semu.
3. Cinta kepada Lingkungan (Hablum Bi'ah/Ekoteologi): Membentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan lingkungan bumi. Hal ini diangkat sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan menyadarkan anak didik akan pentingnya menjaga bumi secara terstruktur dan sistematis.
4. Cinta kepada Bangsa dan Negeri (Hubbul Wathan): Menanamkan nilai-nilai kebangsaan, mencintai tanah air, dan berpegang teguh pada akar budaya, sehingga melahirkan generasi yang 100 persen beragama dan 100 persen Indonesia.
5. Cinta kepada Ilmu Pengetahuan: Pilar ini menyoroti pentingnya pengembangan nalar dan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter yang utuh (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum cinta merupakan kerangka pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial ke dalam setiap mata pelajaran dan

kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara guru dan siswa, antara siswa satu dengan yang lain, serta antara siswa dan lingkungannya. Dengan kata lain, kurikulum cinta bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aman, dan mendukung perkembangan emosional peserta didik.

Kurikulum cinta merupakan inovasi pendidikan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Dengan menanamkan nilai-nilai cinta, empati, dan kepedulian sosial, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai cinta ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam menciptakan pendidikan yang humanis dan berkelanjutan.

Dalam konteks kearifan lokal maka kurikulum cinta dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai cinta terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan budaya melalui pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudaya, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap lingkungan sekitar.

Kurikulum cinta yang berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang memuat materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai cinta dan budaya lokal. Sebagai contoh, penelitian oleh Syarifah Aini dkk. menunjukkan bahwa penerapan modul berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter cinta damai siswa sekolah dasar. Modul ini dapat berupa modul cetak maupun elektronik yang disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing daerah (Aini et al., 2023).

Kurikulum cinta berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berbudaya dan berakhlak mulia. Melalui integrasi nilai-nilai cinta dan budaya lokal dalam pembelajaran, siswa dapat lebih menghargai dan mencintai warisan budaya mereka. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan upaya yang tepat, kurikulum ini dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter moderasi beragama pada mahasiswa dapat diwujudkan secara efektif melalui implementasi kurikulum cinta berbasis kearifan lokal. Kurikulum ini berfungsi sebagai kerangka pendidikan transformatif yang menanamkan nilai-nilai inti moderasi seperti toleransi, inklusivitas, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan.

Kurikulum cinta yang berbasis kearifan lokal mengantarkan mahasiswa bukan hanya memahami konsep moderasi secara teoretis, tetapi juga menginternalisaskannya sebagai pola pikir dan perilaku, sehingga akan lahir lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang matang, mampu menjaga keseimbangan antara praktik agama yang taat (*tawassuth*) dan komitmen kuat terhadap negara-bangsa (*wathaniyyah*).

REFERENSI

- Aini, S., Fajari, L. E. W., Sa'diyah, H., & Fajrudin, L. (2023). Pengaruh Penerapan Modul Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Karakter Cinta Damai Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71786>
- Budiman, A., Hasibuan, L. R. R., Febriani, D. A., & Ryandijaya, M. A. (2023). Komitmen Kebangsaan – Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kebangsaan Terhadap Murid MI dan Paud di Desa Bongas Pamanukan Subang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(6), 276–284.
- Miftakul Arifin. (2025). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 212–217. <https://doi.org/10.56854/sasana.v4i1.544>
- RI, K. (2019). *PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

<https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf>